

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama dan budaya merupakan hal yang saling berkaitan erat dalam kehidupan manusia. Hal ini didasarkan pada adanya perasaan emosional yang menyelimuti manusia, sehingga memunculkan sifat religius. Manusia menciptakan kepercayaan tentang bayang-bayang sifat ketuhanan yang kemudian diimplementasikan dalam wujud berbagai ritual. Ritual yang dibuat bersifat statis, karena orientasinya bergantung pada setiap orang yang menjalankan ritual tersebut. Pada setiap kepercayaan, manusia membutuhkan manusia lainnya untuk mengendalikan jalannya ritual, karena itu terbentuklah kelompok-kelompok kepercayaan dan ritual tersebut lambat laun menjadi budaya dan tradisi masyarakat (Riady, 2021).

Tidak jarang masyarakat beranggapan bahwa antara agama dan budaya sendiri adalah satu kesatuan yang utuh. Geertz menilai agama dan budaya saling mengisi, karena agama tanpa budaya tidak dapat diaktualisasikan, dan budaya tanpa agama tidak akan memiliki makna yang dalam (Riady, 2021). Agama yang diciptakan Tuhan untuk menjadi tuntunan hidup, mampu membantu manusia dalam mengatur tiap-tiap hubungan manusia dengan makhluk lain agar tercipta suasana yang harmonis. Sedangkan budaya yang merupakan hasil cipta karya akal budi manusia, berperan sebagai kebiasaan yang dilakukan dalam tata cara hidup bermasyarakat. Perbedaan tersebut dapat saling mengisi kekosongan dalam kepercayaan masyarakat dan mengiringi keragaman kehidupan manusia.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman. Salah satu keberagaman yang nampak adalah beragamnya agama yang menjadi pedoman hidup masyarakat Indonesia. Selain enam agama besar yang diresmikan oleh pemerintah, seperti agama Islam, Hindu, Budha, Katholik, Protestan, dan Konghuchu, terdapat juga agama-agama lain yang belum diakui. Agama-agama tersebut, di antaranya ada yang lebih dikenal sebagai “kepercayaan”.

Kepercayaan Budi Daya merupakan salah satu aliran kepercayaan yang hadir di tanah Sunda. Tempat tinggal para penghayat kepercayaan ini relatif berkumpul di suatu daerah yang sama, salah satunya berada di Kampung Cibedug, Kabupaten Bandung Barat. Eksistensi kepercayaan Budi Daya masih kurang dikenal oleh masyarakat umum. Minimnya informasi terkait kepercayaan Budi Daya, membuat masyarakat di luar daerah tersebut kurang mengetahui adanya kepercayaan ini. Hal ini membuat banyak spekulasi yang beredar mengenai segala hal yang berkaitan dengan para penghayat dan aliran Budi Daya itu sendiri, mulai dari ajaran, legalitas agama, pendidikan, bahkan kehidupan kesehariannya seperti apa. Orang awam mungkin berpikir bahwa penghayat Budi Daya merupakan orang-orang yang menganut ajaran Budhisme atau Sunda Wiwitan. Karena, penamaan Budi Daya terdengar seperti mengacu pada ajaran Budhisme, sedangkan penanaman ajaran dan kegiatan ritualnya melekat dengan unsur budaya layaknya aliran Sunda Wiwitan. Padahal, Sunda Wiwitan dan kepercayaan Budi Daya merupakan dua hal yang berbeda.

Sebagai salah satu penghayat kepercayaan Budi Daya, Shelly menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan agama yang dianut oleh masyarakat penghayat, dimana agama tersebut diteruskan secara turun temurun dari nenek moyang bangsa. Sistem keyakinan dari kepercayaan itu sendiri berasal dari penggalian diri atau "*tata salira*" dan penggalian "*tata buana*" yang disebut sebagai alam semesta. Kata "Budi Daya" lebih merujuk pada organisasi yang mewadahi masyarakat kepercayaan, khususnya penghayat yang mengikuti ajaran Bapak Mei Kartawinata, seperti Aliran Kebatinan dan Aji Dipa. Oleh karena itu, meskipun kepercayaan Budi Daya lahir dan tumbuh di tanah Sunda, Sunda Wiwitan dengan Budi Daya tetaplah berbeda.

Kepercayaan Budi Daya muncul dan berkembang dengan campuran tradisi budaya Sunda. Aliran kepercayaan yang tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari budaya pribumi menjadikan ajarannya kental dengan nilai serta tradisi yang dibawa oleh nenek moyang. Inilah yang menjadi dasar pemerintah mengeluarkan peraturan Menteri Agama No.9/1952/4 yang isinya menjelaskan bahwa aliran kepercayaan merupakan agama dengan keterbelakangan, karena masih mengikuti konsep teologi

animisme yang dikembangkan oleh nenek moyang (Ulumuddin, 2016). Tradisi tersebut berjalan beriringan dengan ritual religi yang diajarkan dalam kepercayaan Budi Daya. Tradisi ini tentunya terikat dengan nilai-nilai mistisme yang telah diyakini oleh para pendahulu. Contoh tradisi yang mencampurkan antara budaya dengan religi ialah adanya ritus bersaji dalam upacara setiap tanggal satu Sura yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan Budi Daya di Kampung Cibedug.

Upacara bersaji atau ritual bersaji masih banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Ritual ini merupakan ritual sederhana yang mengharuskan adanya penggunaan sesajen. Sesajen yang digunakan dapat berupa makanan, minuman (air), pembakaran kemenyan, dan masih banyak lagi. Selain itu, fungsi dari adanya ritus bersaji pun beragam, mulai dari harapan keselamatan, kesembuhan, hingga jalinan komunikasi dan sikap saling menghargai antar makhluk (Andrean Yusup, Salma Fauziyyah, 2019).

Pada sebuah upacara besar yang mengharuskan adanya ritual bersaji, sesajen yang digunakan sedikitnya memiliki 4 unsur, yakni unsur air, tanah, angin dan api yang kemudian dilengkapi dengan bahan pangan dan juga unsur hewani. Hal ini bertujuan untuk menjadi sarana dalam mengikat energi masa lalu dengan masa depan (Deni Miharja, Endah Wahidah, 21 C.E.). Begitupun dengan upacara satu Sura yang dilakukan di Kampung Cibedug ini. Pada upacara satu Sura, Para penghayat, khususnya yang dituakan melakukan ritual bersaji dengan menggunakan beberapa bahan pangan, unsur air, unsur api, unsur angin dan juga unsur hewani. Hal ini dilakukan untuk tujuan bersyukur dan mengharap keteraturan alam semesta.

Melihat latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam terkait apa itu upacara bersaji pada upacara satu Sura yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan Budi Daya, prosesnya, barang yang digunakan sebagai sesaji, serta fungsinya bagi penghayat itu sendiri. Penelitian dengan tema upacara satu Sura sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun, penelitian lain sesaji hewani yang digunakan hanya sebatas mengorbankan ayam Kampung atau ayam cemani, namun pada kegiatan ini sesaji hewani yang digunakan mencakup ayam hitam dan kambing hitam yang kemudian beberapa

bagiannya ditata serta dikubur menggunakan kain berwarna putih. Selain itu, studi kasus ritus bersaji yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan Budi Daya di Kampung Cibedug belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menjadikan tema ritus bersaji sebagai bagian dari kearifan lokal menjadi sebuah penelitian skripsi dengan judul *Ritus Bersaji Pada Upacara Satu Sura Penghayat Kepercayaan Budi Daya Kampung Cibedug Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat*.

B. Rumusan Masalah

Fokus utama pada penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap ritual bersaji dalam upacara satu Sura yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan Budi Daya di Kampung Cibedug, Kabupaten Bandung Barat. Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan seperti perlunya dilakukan ritual religi pada setiap tahun di tanggal satu Sura oleh penganut kepercayaan Budi Daya, Kampung Cibedug. Kemudian dalam upacara religi tersebut dibutuhkan adanya sesajen berupa 4 unsur yang kemudian dilakukannya ritual pemotongan hewan sebagai pengorbanan.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti mencoba merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan ritus bersaji pada upacara satu Sura?
2. Bagaimana proses pelaksanaan ritus bersaji pada upacara satu Sura?
3. Bagaimana fungsi ritus bersaji pada upacara satu Sura?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengertian ritus bersaji pada upacara satu Sura.
2. Untuk mengetahui proses ritus bersaji pada upacara satu Sura.
3. Untuk mengetahui fungsi ritus bersaji pada upacara satu Sura.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, peneliti mengharapkan penelitian ini mampu memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan kajian, khususnya mahasiswa Studi Agama-agama. Selain itu, kegunaan teoritis penelitian ini bertujuan menambah khazanah ilmu tentang kegiatan ritual yang berhubungan dengan budaya dan agama dengan pendekatan ilmu antropologi. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi stimulus bagi para peneliti selanjutnya agar lebih tertarik dengan kajian ilmu tentang ritual bersaji dalam suatu tradisi.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi berupa penjelasan tentang ritus bersaji dalam upacara satu Sura yang dilakukan oleh penghayat Kepercayaan Budi Daya di Kampung Cibedug, sehingga dapat menjadi sebuah manfaat dalam bidang keilmuan serta menambah wawasan pengetahuan kepada pembaca. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini, komunitas atau pun instansi keberagaman dan keagamaan dapat mengkaji kepercayaan ini sebagai salah satu kearifan lokal yang juga warisan spiritual budaya Indonesia. Kemudian, dengan menyebarnya informasi tentang ritus bersaji yang dilakukan oleh penghayat Budi Daya, membuat eksistensi kepercayaan tersebut lebih kuat dan dikenal oleh masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Agama dan kepercayaan memiliki peran penting dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat (Bauto, 2014). Pentingnya kepercayaan terhadap agama di Indonesia, dituangkan dalam ideologi bangsa yang terdapat pada poin pertama Pancasila. Hal ini menjadi dasar sistem kepercayaan yang didalamnya terdapat upacara keagamaan dengan bentuk melaksanakan, melambungkan, serta mengimplementasikan konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan tersebut menjadi unsur pokok dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Upacara keagamaan sangat beragam, mulai dari waktu yang berbeda, peralatan yang dibutuhkan sebagai sarana upacara, sarana doa, alat pemujaan,

hingga unsur religi yang berbeda, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, bersemedi, ataupun berpuasa(Widyastuti, 2011). Setiap unsur sarana yang digunakan memiliki perbedaan makna, karena simbol dapat memberikan pemahaman dan penilaian yang berbeda. Sebagaimana Geertz mengatakan, bahwa agama dalam suatu kebudayaan memiliki keteraturan dari makna dan simbol, sehingga dibutuhkan adanya pemahaman aspek yang terkandung dalam suatu budaya untuk mengkaji tanda dan makna yang dimiliki(Aisyah, 2022).

Kebudayaan merupakan bagian dari sistem simbolik yang dibuat dengan tujuan mengatur sikap dan perilaku masyarakat(Pals, 2012). Makna yang timbul dalam suatu budaya hanya dapat dimengerti oleh pelaku kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, butuh pemahaman yang dalam untuk memahami makna yang ada pada sebuah simbol kebudayaan. Karena bagaimanapun, budaya dan kehidupan masyarakat akan terus terikat, apalagi budaya dan kehidupan masyarakat akan terus ditimpa perkembangan zaman yang dapat merubah pola pikir dan perilaku masyarakat.

Upacara religi dan kebudayaan tidak terlepas dengan mitos yang berkembang dari jaman nenek moyang. Hal ini membuat masyarakat masih menghormati nenek moyang atau para pendahulunya. Penghormatan tersebut biasanya dilakukan dengan melakukan upacara yang terdapat ritual di dalamnya. Masyarakat yang masih kental dengan budaya percaya bahwa hal-hal spiritual seperti itu dapat menjembatani hubungan mereka di dunia dengan hal-hal spiritual di alam lain, arwah orang-orang yang sudah mati, dewa-dewi ataupun Tuhan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Edward Burnett Tylor *“spiritual beings are held to affect or control the events of the material world and men’s life here and hereafter, and it being considered that they hold intercourse with men and receive pleasure and displeasure from human action. The belief in their existence leads naturally and it might almost be irrevitable sooner or later to active reverence and propiation”* dimana makhluk spiritual dapat mempengaruhi dan mengendalikan dunia material sehingga cepat atau lambat doktrin berkembang untuk melakukan pemujaan aktif sebagai sarana perdamaian dengan hal-hal gaib atau mistik(Tylor, 1871).

Adanya alasan dan keyakinan mendasar untuk dilakukannya sebuah kegiatan upacara bersaji, tentunya menimbulkan fungsi yang ingin dicapai, baik untuk anggota antar kelompok itu sendiri maupun hubungan dengan hal-hal spirituil atau gaib. Hal ini membuat penelitian ritus bersaji mengacu pada konsep fungsionalisme milik Malinowski. Selain berfungsi untuk menjaga hubungan dengan hal spiritual, ritus bersaji juga berfungsi melengkapi kebutuhan individu maupun kelompok pelaku ritus itu sendiri. Hal ini senada dengan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski, dimana budaya dapat memenuhi kebutuhan manusia(Malinowski, 1922). Kebutuhan tersebut meliputi beberapa aspek, mulai dari pemenuhan kebutuhan aspek biologis, pemenuhan kebutuhan instrumental, dan juga pemenuhan kebutuhan integratif. Kebutuhan integratif tersebut salah satunya mengacu pada hal keagamaan.

Malinowski menyebut bahwa fungsi utama agama yakni sebagai alat bantu individu juga masyarakat dalam mengatasi tekanan emosional saat terjadinya krisis serta membantu manusia agar dapat menghadapi situasi ataupun peristiwa yang tidak dapat dikendalikan(Malinowski, 1922). Ia melihat bahwa saat terjadi ketidakpastian atau menghadapi bahaya, manusia cenderung terlibat dalam ritual agama untuk memastikan hasil tertentu, yang berfungsi untuk mengurangi kecemasan dengan memberikan kepercayaan diri dan rasa kendali atas situasi yang terjadi(Thompson, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan antropologi guna mendapatkan fungsi, sejarah, serta sistem kepercayaan yang mendasari pola kehidupan manusia. Melalui pendekatan antropologi dan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, peneliti mencoba menganalisa data yang berkaitan dengan ritus bersaji dalam upacara satu Sura yang dilakukan oleh Penghayat kepercayaan Budi Daya di Kampung Cibedug, yang meliputi pengertian ritus bersaji dan upacara satu Sura, proses berlangsungnya upacara bersaji, dan fungsi ritus bersaji pada upacara satu Sura.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema upacara satu Sura telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun, penelitian dengan fokus terkait ritus bersaji dalam upacara satu Sura yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan Budi Daya dengan studi kasus di Kampung Cibedug belum ditemukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan riset dan mengkaji tema tersebut dengan merujuk beberapa karya ilmiah sebagai sumber yang relevan seperti dibawah ini.

Penelitian dengan judul *Makna Simbolik Ritual Ruwatan satu Sura di Candi Sima* yang ditulis oleh Noviyana Dwi Dayanti dalam Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama. Vol.7 No.2 Tahun 2021, berisi tentang prosesi ritual satu sura yang dilakukan di Candi Sima meliputi pembacaan doa dari *Paritta suci* maupun mantra yang kemudian dilanjutkan dengan mengelilingi Candi Sima dan dilanjutkan dengan siraman air kembang dan pemotongan rambut para peserta yang mengikuti ritual ruwatan. Dalam ritual Ruwatan ini menggunakan beberapa komponen sesajen berupa dupa, bunga, buah, lilin, air, bubur lima panca warna dan ingkung ayam yang sudah matang. Ritual ini memiliki makna dan tujuan untuk membersihkan diri dan menghindari marabahaya (Dayanti, 2021).

Penelitian selanjutnya, berjudul *Agama dan Budaya Lokal (Studi tentang Ritual Satu Sura di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri)*, yang ditulis oleh Ayu Nurul Izayanti UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2021. Berisi tentang proses penyelenggaraan satu Sura di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri, kemudian memaparkan keterkaitan antara agama dan budaya dalam pelaksanaan ritual satu Sura tersebut. Selain itu, terdapat penjelasan mengenai makna ritual satu Sura. Skripsi ini menjelaskan bahwa prosesi ritual satu Sura dimulai dengan berjalan beriringan dan kemudian dilakukan kegiatan *caos dahar* oleh 16 remaja putri yang belum menstruasi. Ritual ini memiliki beberapa makna, yakni untuk mengenang jasa Prabu Jayabaya, dan juga memperkuat nilai spiritual (Izzayanti, 2021).

Penelitian dengan judul *Akulturasi Budaya dalam Tradisi Satu Sura di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang*, yang ditulis oleh Bagus Wahyu Setiawan dan Tiara Risa Ninda Gramidia dalam jurnal SOSFILKOM. Vol. XVI, No. 01, Tahun 2022, berisi tentang upacara satu Sura yang diadakan di daerah lereng

Gunung Kawi, Kabupaten Malang, terjadi dengan adanya akulturasi budaya. Akulturasi budaya tersebut dinilai dari adanya beberapa kegiatan dalam upacara satu Sura tersebut, diantaranya yaitu prosesi sedekah bumi, pencucian benda pusaka, pembakaran ogoh-ogoh, dan pesta rakyat wayangan (Bagus Wahyu Setiawan, 2022).

Hasil penelitian selanjutnya, yakni berjudul Sajen dan Ritual Orang Jawa yang ditulis oleh Wahyana Giri MC, serta diterbitkan oleh Penerbit Narasi. Penelitian ini berisi tentang banyaknya ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang juga dilengkapi oleh berbagai sajen yang dibutuhkan dalam setiap ritual tersebut. Beberapa macam ritual yang rutin dilakukan yakni upacara tradisi budaya serta ngalab berkah. Buku ini bermaksud memberikan arahan dalam melakukan ritual bersaji yang berfungsi untuk membuang kemalangan, baik untuk pelaku ritual maupun masyarakat sekitar. Selain itu, pelaksanaan ritual juga dimaksudkan untuk mengucapkan rasa syukur serta membuat permohonan yang tulus kepada Tuhan melalui laku spiritual. Oleh karena itu dijelaskan secara rinci terkait apa sajen yang digunakan dan ritual apa saja yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan (Giri, 2010).

Pada penelitian-penelitian di atas, terlihat bahwa peneliti sebelumnya lebih mengarahkan fokus pada keseluruhan upacara satu Sura yang diadakan oleh masyarakat beragama Hindu dan Islam di sebuah Candi dan Petilasan. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggali informasi seputar gambaran besar upacara satu Sura warga setempat yang kemudian dikaitkan dengan budaya lokal Jawa Timur dan hasil budaya Agama Budha. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali ritual satu Sura yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan Budi Daya dengan fokus penelitian pada ritus bersaji di Kampung Cibedug, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.